



PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (JAHE) SEBAGAI TERAPI KOMPLEMENTER INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT PADA BALITA DI DESA WONOTORO KECAMATAN SUKAPURA

Dwining Handayani*, Erik Kusuma, R.A. Helda Puspitasari, Ayu Dewi Nastiti

Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Kampus Pasuruan, Jl. KH. Mansyur No.207, Tembokrejo, Purworejo, Pasuruan, Jawa Timur 67118, Indonesia

*dwining.akper@unej.ac.id

ABSTRAK

Tanaman obat keluarga merupakan tanaman yang sangat berkasiat di dunia kesehatan dan mudah untuk didapatkan. Berdasarkan data di wilayah desa Wonotoro yang merupakan daerah pengunungan mempunyai cuaca sangat dingin sehingga dapat mempengaruhi tingkat sistem pernafasan terutama balita. Hal tersebut perlu adanya upaya pencegahan permasalahan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut dan perawatannya pada balita dengan pemberian edukasi pada ibu-ibu kader sebagai penggerak di masyarakat. Belum adanya informasi dan edukasi serta pemahaman ibu-ibu kader tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut dan pencegahannya pada balita di Desa Wonotoro ini menjadi permasalahan dibidang kesehatan pada mitra. Saat ini kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada balita di wilayah ini telah mengalami peningkatan dan merupakan kejadian penyakit terbanyak. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu kader kesehatan tentang perawatan dan pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada balita. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu- ibu kader kesehatan sebanyak 25 orang. Metode pelaksanaan pengabdian dengan ceramah dan demonstrasi tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dengan membuat ramuan jahe madu sebagai salah satu terapi komplementer Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada balita. Diharapkan setelah diberikan edukasi tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut dan memanfaatkan tanaman obat keluarga (jahe) sebagai salah satu terapi komplementer pada ibu-ibu kader, terdapat peningkatan wawasan ibu-ibu dan dapat memanfaatkan tanaman obat keluarga untuk balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut dan mensosialisasikan kepada masyarakat.

Kata kunci: balita; jahe; terapi

UTILIZATION OF FAMILY MEDICINAL PLANTS (GINGER) AS COMPLEMENTARY THERAPY FOR ACUTE RESPIRATORY INFECTIONS IN TODDLERS IN WONOTORO VILLAGE

ABSTRACT

Family medicinal plants are plants that are very filed at in the world of health and easy to obtain. Based on data in the Wonotoro village area, which is a mountainous area, it has very cold weather that can affect the level of the respiratory system, especially toddlers. It is necessary to prevent the problem of Acute Respiratory Infection and its treatment for toddlers by providing education to cadre mothers as mobilizers in the community. The absence of information and education as well as understanding of cadre mothers about Acute Respiratory Infections and their prevention in toddlers in Wonotoro Village is a problem in the health sector of partners. Currently, the incidence of Acute Respiratory Infections in toddlers in this region has increased and is the highest incidence of disease. This service aims to increase the knowledge of health cadre mothers about the treatment and prevention of Acute Respiratory Infections. The method of implementing the service is by lectures and demonstrations on the use of Family Medicinal Plants by making honey ginger decoction as one of the complementary therapies for Acute Respiratory Infections in toddlers.

It is hoped that after being given education about Acute Respiratory Infections and utilizing family medicinal plants (ginger) as one of the complementary therapies for cadre mothers, there will be an increase in the insight of mothers and can utilize family medicinal plants for toddlers.

Keywords: ginger; therapi; toddler

PENDAHULUAN

Tanaman obat pada dasarnya merupakan sebidang tanah di halaman, taman, atau ladang yang digunakan untuk menumbuhkan tanaman dengan khasiat obat agar terpenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan (Okimustava, 2018). Banyak sekali jenis-jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan tradisional antara lain: jahe, kunyit, temu lawak, kumis kucing, daun salam dan banyak lagi tanaman yang dapat ditanam dan tumbuh di halaman penduduk. Memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan alternatif termudah karena tinggal memetik dan meraciknya menjadi obat yang mujarab (Handayani, Dwining, Kusuma E, Puspitasari H, nastiti, 2022). Selain itu ramuan obat tradisional yang berasal dari tanaman memiliki efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya di bandingkan obat-obatan kimia. Hal ini di sebabkan efek dari tanaman obat bersifat alami, tubuh manusia pun relatif lebih mudah menerima obat dari bahan tanaman dibandingkan dengan obat kimiawi (Suryani & Zakiah Zulfa, 2022)

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai Negara berkembang termasuk Negara Indonesia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran yang berlangsung kurang lebih 14 hari. ISPA muncul dengan gejala pilek dan batuk ringan, tetapi jika imunitas anak rendah gejala tersebut bisa menjadi berat. Saat ini salah satu penyakit ISPA yang perlu mendapat perhatian adalah influenza, karena merupakan penyakit yang dapat menimbulkan wabah, sesuai dengan Permenkes nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis penyakit menular tertentu yang dapat menimbulkan wabah dan upaya penanggulangan (Ester Ratnaningsih & Nita Ivana Benggu, 2020)

Banyak masyarakat yang menggunakan obat herbal atau terapi relaksasi dalam mengatasi ISPA, seperti mengonsumsi jeruk nipis yang dicampur dengan kecap yang dipercaya dapat melegakan tenggorokan dan mengurangi batuk. Ada yang melakukan pijat atau *massage* dengan minyak esensial. Pemberian madu juga merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk membantu meredakan batuk pada malam hari. Madu dapat diberikan kepada anak karena aman dan efektif menurunkan skor frekuensi batuk dan meningkatkan kualitas tidur anak menurut penjelasan Evans, Tuleu, dan Sutcliffe (2010). Serta Shadkam, Mozafri-Khosravi, dan Mazayan (2010) menyebutkan bahwa madu dapat mengontrol batuk, lebih murah, mudah didapatkan dan aman untuk anak-anak.

Terkait dengan dikembangkannya terapi komplementer, berdasarkan hasil SDKI 2017 pengobatan anak dengan gejala ISPA sebanyak 10,8 % melakukan pengobatan lainnya selain ke fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit atau klinik. Dari 10,8 % tersebut salah satunya adalah dengan melakukan terapi pengobatan alternatif komplementer. Pengobatan alternative tradisional masih sering digunakan di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Hal ini disebabkan karena faktor budaya, tradisi, dan pengetahuan tentang penyembuhan penyakit

(Handayani & Cahyono, 2021).

Berdasarkan data di wilayah desa Wonotoro yang menjadi sasaran pengabdian, bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa di daerah pengunungan dengan kondisi cuaca sangat dingin sehingga dapat mempengaruhi sistem pernafasan masyarakat terutama balita. Data yang diperoleh dari Puskesmas setempat angka kejadian ISPA pada balita masih tergolong tinggi. Adanya permasalahan tersebut perlu adanya upaya pencegahan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan perawatannya pada balita. Belum adanya informasi dan edukasi serta pemahaman ibu-ibu kader tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan pencegahannya pada balita di Desa Wonotoro ini juga menjadi permasalahan dibidang kesehatan pada mitra, sehingga diperlukan Upaya peningkatan pengetahuan pada kader kesehatan sebagai penggerak di wilayah tersebut. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu kader kesehatan tentang perawatan dan pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita. Pemberian edukasi pada kader kesehatan akan membantu pemerintah dalam upaya penanganan ISPA pada balita di wilayah desa Wonotoro. Upaya pemberian edukasi ini dapat membantu meningkatkan wawasan dan pengetahuan ibu-ibu kader kesehatan tentang penyakit ISPA dan pencegahannya dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (jahe) yang di racik dengan madu dan dapat dijadikan terapi komplementer pada balita, selain itu juga membantu mencegah kejadian ISPA pada balita

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Wonotoro Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan yaitu 25 orang yang terdiri dari kader kesehatan dan ibu-ibu yang memiliki balita yang ada di desa Wonotoro. Pelaksanaan menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi sekaligus praktik pembuatan ramuan jahe madu untuk penanganan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Adapun tahap kegiatan sebagai berikut:

Dilakukan pertemuan awal dan pendataan ulang yang dilakukan bersama dengan ibu-ibu PKK, kader kesehatan, dan perwakilan masyarakat (tokoh masyarakat, keluarga dengan balita) untuk:

- a. Melakukan identifikasi balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)
- b. Melakukan identifikasi kebiasaan penanganan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada keluarga dengan balita
- c. Melakukan identifikasi adanya kesenjangan antara penanganan ISPA pada keluarga dengan balita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).
- d. Melakukan identifikasi program pemerintahan desa dan kesehatan terkait penanganan balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

Dilakukan penyuluhan pada kader dan ibu-ibu yang mempunyai balita tentang:

- a. Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada balita dan pencegahannya.
- b. Edukasi pada ibu-ibu tentang manfaat tanaman obat keluarga (jahe madu) sebagai terapi penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita.
- c. Dilakukan kegiatan demonstrasi membuat ramuan jahe dan madu pada kader dan ibu-ibu balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan Edukasi tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif terapi komplementer ini adalah dalam bentuk kegiatan pemberian edukasi dan

praktek pembuatan ramuan jahe madu pada peserta. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu kader dan ibu balita sejumlah 25 orang. Edukasi dilakukan oleh 2 dosen keperawatan dengan dibantu oleh 3 orang mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Tema yang diambil adalah pemanfaatan tanaman obat keluarga (jahe) sebagai terapi komplementer untuk penanganan ISPA pada balita. Penekanan dalam pengabdian masyarakat ini dalam hal terapi komplementer dalam hal ini pembuatan ramuan jahe dicampur dengan madu, sebagai solusi penanganan Infeksi Saluran Pernafasan Akut yang dialami oleh balita (Handayani & Cahyono, 2021).

Edukasi yang di berikan mulai dari penjelasan penyakit ISPA, cara pencegahan dan perawatannya sampai dengan alternatif terapi ringan yang diberikan dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga yaitu jahe. Kemudian menjelaskan tentang kandungan yang ada pada jahe, manfaat jahe dan madu serta cara memberikan. Pemberian edukasi ini diakhiri dengan demonstrasi pembuatan ramuan jahe yang di campur dengan madu sebagai alternatif pencegahan dan penanganan ringan pada penderita. Jahe dan madu adalah jenis pengobatan tradisional yang tidak asing di masyarakat Indonesia dan sangat mudah ditemukan karena hampir di setiap keluarga ada dan sebagai bahan dan bumbuuntuk memasak. Jahe mengandung minyak atsiri dan komponen utama dari jahe mengandung senyawa zingiberen dan zingiberol yang memiliki manfaat sebagai antiseptik, antioksidan dan bereaksi terhadap bakteri dan jamur yang bermanfaat sebagai peluruhan dahak atau obat batuk (Ramadhan, 2013).

Sedangkan madu memiliki kandungan pinobanksine dan vitamin C yang bermanfaat sebagai antioksidan dan antibiotik, yang berfungsi untuk menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa efek samping (Goldman, 2014). Untuk itulah pilihan jahe dan madu ini sebagai bahan untuk mencegah sekaligus juga alternatif terapi infeksi saluran pernafasan akut karena di samping bahannya yang mudah kasiatnya dan juga tidak ada efek samping dalam pemberiannya (Arba'atin et al., 2023). Kegiatan ini terlaksana pada tanggal 22 Juli tahun 2023 mulai jam 08.00 sampai jam 12.00 WIB. Semua peserta yang diundang telah hadir yaitu 25 orang sebagai sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Seluruh rangkaian kegiatan ini mulai pembukaan sampai acara inti berjalan dengan tertib dan lancar serta tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan edukasi dengan antusias, dan aktif serta mendapatkan respon yang baik. Adanya kesiapan mengikuti kegiatan dari peserta yaitu datang ke lokasi dengan tepat waktu. Saat penyampaian materi awal peserta di gali pengetahuannya tentang penyakit ISPA, tanda dan gejala ISPA, pencegahan ISPA dan alternatif pengobatan komplementer ISPA dengan jahe dan madu, serta penjelasan komponen utama dan kandungan jahe madu. Setelah materi diberikan dan dilakukan pembuatan jahe madu untuk anak setelah berusia 6 bulan, kemudian peserta diberi kesempatan bertanya sekaligus diskusi antara pemberi edukasi dengan ibu-ibu yang hadir.

Pada kegiatan demonstrasi pembuatan jahe madu, respon ibu-ibu menujukkan antusias dan senang mendapatkan ilmu dan pengalaman baru. Selain itu karena juga menerima pembagian leaflet yang nanti dapat dipraktekkan di rumah dan dapat dibaca kembali bila di perlukan serta sebagai bahan untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Saat pelaksanaan demonstrasi pembuatan jahe madu ibu-ibu juga bersemangat sekali terlihat ketika saat diminta maju untuk membantu pelaksanaan praktek pembuatan jahe madu sangat antusias. Berikut merupakan diagram tingkat pengetahuan ibu-ibu peserta tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (jahe) sebagai terapi komplementer ISPA pada balita sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan.

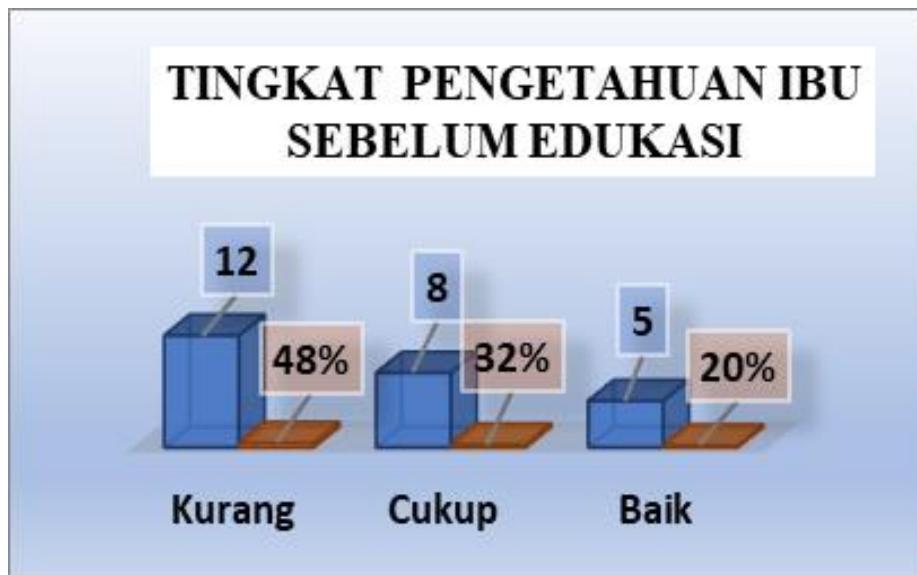


Diagram 1. Distribusi frekuensi ibu-ibu peserta sebelum dilakukan edukasi pemanfaatan tanaman obat (jahe) sebagai terapi komplementer Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di desa Wonotoro

Diagram 1 menunjukkan hasil pra survey sebelum kegiatan ini dilakukan, di dapatkan pengetahuan ibu – ibu peserta tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (jahe) sebagai terapi komplementer ISPA pada balita adalah hampir setengahnya (48%) mempunyai pengetahuan kurang, sebagian kecil pengetahuan cukup (32%) dan sebagian kecil lagi berpengetahuan baik (20%)

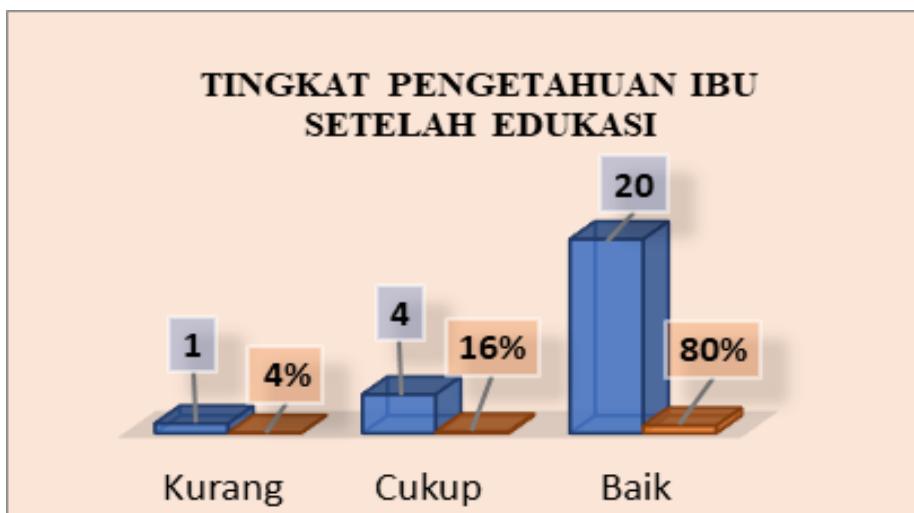


Diagram 2. Distribusi frekuensi ibu-ibu balita setelah dilakukan edukasi pemanfaatan tanaman obat (jahe) sebagai terapi komplementer Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di desa Wonotoro

Setelah dilakukan edukasi dan demonstrasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (jahe) sebagai terapi komplementer ISPA pada balita terdapat peningkatan pengetahuan dan kemampuan ibu-ibu yaitu sebagian besar berjumlah 20 (80%) ibu-ibu pengetahuan menjadi baik, sedangkan

sebagian kecil sebanyak 4 orang (16%) berpengetahuan cukup, dan sebagian kecil berpengetahuan kurang yaitu 4%.

Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (jahe) untuk therapi ISPA yang kurang pada ibu-ibu ini menunjukkan bahwa masih ada ibu-ibu balita yang masih kurang memahami dengan baik mengenai ISPA dan perawatannya, hal ini kemungkinan di sebabkan faktor tingkat pendidikan ibu, namun dengan adanya kader kesehatan akan membantu ibu-ibu yang berpengetahuan kurang tersebut dengan cara membimbingnya. Dilakukannya edukasi ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu balita dalam hal ini tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (jahe) yang di racik dengan madu sebagai terapi penyakit ISPA dan mencegah kejadian ISPA pada balita.

Ibu-ibu mendapatkan pengalaman dan ilmu yang akan diterapkan saat merawat balita mereka. Selain itu ibu-ibu juga memperoleh pengalaman nyata yaitu telah belajar bersama membuat racikan jahe madu mulai dari memahami komponen utama dan kandungan dari jahe dan madu, menyiapkan bahan, dan proses pembuatannya. Pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan Permensos nomor 10 Tahun 2014 dalam pasal 1 menyatakan bahwa penyuluhan sosial adalah suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi baik secara lisan maupun tulisan untuk memperoleh pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Metode demonstrasi sekaligus mempraktekkan pembuatan racikan jahe madu sangat efektif, karena peserta akan langsung menerapkan hasil belajarnya ke hal nyata, sehingga ini akan mudah untuk diingat dan ditiru kembali oleh peserta. Ibu-ibu akan mencoba kembali ilmu yang sudah didapat pada keluarga masing-masing bahkan dapat menjadi sumber informasi untuk masyarakat di sekitarnya. Pemberian edukasi dan mempraktekkan suatu hal akan mempercepat daya serap dan ingat seseorang Berikut dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Wonotoro Kecamatan Sukapura:



Gambar 1. situasi saat pemberian edukasi



Gambar 2. foto Bersama

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diberikan pada kegiatan ini adalah pelaksanaan kegiatan pemanfaatan tanaman obat keluarga (jahe) sebagai terapi komplementer Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita kepada ibu-ibu balita di desa Wonotoro Kec. Sukapura telah terlaksana dengan lancar. Semua undangan yaitu 25 partisipan telah hadir dan antusias bertanya pada pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu terdapat peningkatan wawasan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan pembuatan racikan jahe dan madu sebagai solusi penanganan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) bahkan cara pembuatan dan pemberiannya sesuai dengan masalah yang dihadapi balita. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan tidak ada hambatan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arba'atin, A., Hariyani, F., Pasiriani, N., & Murti, N. N. (2023). Pengaruh Pemberian Jahe Dan Madu Terhadap ISPA pada Baiita Di Desa Antutan Tahun 2023. *Aspiration of Health Journal*, 1(3), 427–434.
- Ester Ratnaningsih, & Nita Ivana Benggu. (2020). Terapi Komplementer Dalam Mengatasi Ispa Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di Dusun Setan Desa Maguwoharjo, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 11(2), 8–18. <https://doi.org/10.52299/jks.v11i2.66>
- Handayani, Dwining, Kusuma E, Puspitasari H, nastiti, A. (2022). Pemanfaatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Dalam Mengurangi Kejadian Stunting Yang Berwawasan Agronursing Di Kawasan Pesisir Desa Watuprapat Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan. 5(4), 1164–1171.
- Handayani, D., & Cahyono, B. D. (2021). the Effect of Acupressure To Decrease Pain Levels in Postpartum Women. *UNEJ E-Proceeding*, June, 73–76.
- Suryani, L., & Zakiah Zulfa, S. (2022). Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap Gangguan Pernapasan Pasien Ispa Pada Balita Di Puskesmas Payung Sekaki. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal*

